

TIGA GOLONGAN YANG MENDAPAT DUA PAHALA

Oleh : Mustari S.Ag, MA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., ke dunia ini banyak sekali orang-orang yang melakukan kemungkaran diantaranya yang paling menonjol adalah budaya perbudakan. Adanya perbudakan tersebut membuat orang-orang yang tergolong sebagai budak tidak bisa bebas untuk melaksanakan kehendak yang ingin dilakukan, karena mereka dianggap seperti barang dagangan yang dapat diperjual-belikan kesana kemari, setelah merasa bosan karena dipandang tidak produktif lagi atau sudah tidak bagus maka akan dibuang. Oleh Karena itu perbudakan harus dihapuskan di dunia ini demi kesejahteraan manusia.

Sebagai manusia yang ditetapkan Allah Swt., sebagai khalifah di muka bumi ini adalah sebaik-baik makhluk yang diutus untuk menciptakan kedamaian di bumi, bukan hanya terhadap kehidupan dirinya sebagai manusia, tetapi untuk kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh makhluk yang ada di bumi secara menyuruh. Lingkungan kehidupan manusia harus tercipta kebaikan dan tercegah segala kemungkaran.

Budak pada zaman dahulu, baik laki-laki ataupun perempuan sama halnya dengan orang-orang pada umumnya ada yang beriman kepada Allah dan ada pula yang tidak beriman kepada Allah. Untuk itu sebagai manusia yang beriman dituntut untuk menyelamatkan manusia dari berbagai kemungkaran yang melanggar hak azasi yang telah diberikan Allah kepada setiap makhluknya terkhusus bagi manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang terbaik, sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Tin (95) : 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik bentuk .¹

Salah satu dari kaum sebelum Nabi Muhammad diutus ke dunia yaitu Ahli kitab atau kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah kaum pengikut Nabi Musa dan Nabi Isa yang diberi kitab oleh Allah yaitu Taurat dan Injil. Tidak semua kaum ahli kitab itu percaya kepada Allah dan Nabinya, mereka ada yang beriman dan ada yang tidak beriman. Untuk itu kedatangan Islam ini adalah untuk member penjelasan dan penegasa bahwa Allah Swt., adalah Tuhan yang wajib diimani oleh setiap manusia agar hidupnya dapat berbahagia baik di kehidupan dunia maupun untuk kehidupan di akhirat kelak.

Islam datang memberi motivasi kepada mereka yang telah beriman kepada Allah Swt., sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw., dengan kabar gembira bahwa mereka termasuk salah satu yang mendapat kemuliaan memperoleh dua pahala, sebagaimana hadis Nabi Saw.;

صحيح البخاري

٩٥ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ
 عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ هُمْ أَجْرَانِ
 رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ
 اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا
 فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ²

Terjemahnya :

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Salam, Telah menceritakan kepada kami al-Muharibi berkata, Telah menceritakan kepada kami Shalih bin al-Hayyan berkata, telah berkata 'Amir Asy Sya'bi; telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya berkata, telah bersabda

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 983

² Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja'fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra)

Rasulullah Saw. "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad Saw., dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala".

Untuk itu makalah ini dibuat dalam rangka meneliti kualitas hadis tersebut, agar Nampak dengan jelas akan keshahihan hadis tersebut dan dapat dijadikan hujjah yang menjelaskan mengenai beberapa golongan yang akan mendapatkan pahala dua sekaligus, karena perbuatannya yang sangat baik dan mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan menjadi sasaran pembahasan makalah ini adalah untuk menelusuri bagaimana kualitas hadis tentang "Tiga golongan yang memperoleh dua pahala". Dalam rangka terarah dan sistimatisnya pembahasan makalah ini maka ditetapkan sub-sub rumusan masalah yang akan menjadi tahapan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana takhrij hadis tentang Tiga golongan yang memperoleh dua pahala?
2. Bagaimana I'tibar sanad hadis tentang Tiga golongan yang memperoleh dua pahala?
3. Bagaimana kritik sanad dan matan hadis tentang Tiga golongan yang memperoleh dua pahala?
4. Bagaimana kandungan (syarah) hadis tentang Tiga golongan yang memperoleh dua pahala?

II. PEMBAHASAN

A. Takhrij Hadis

Pelaksanaan kegiatan *takhrij al-hadis* pada makalah ini penulis memilih menggunakan metode penelusuran melalui salah satu kata dalam matan hadis dengan alat bantu kamus hadis “*al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*” yakni dengan menelusuri kata ثَلَاثَةٌ yang terdapat dalam potongan matan hadis, berikut ini :

((...ثَلَاثَةٌ هُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَمَّنَ ... وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَى ...
وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا ... فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ ...))

Berdasarkan petunjuk pada kamus hadis diperoleh data bahwa hadis tersebut terdapat dalam; *Shahih al-Bukhari*, pada kitab *al-Ilmu* nomor bab 31; *Shahih Muslim*, kitab *Iman* bab nomor 241; Sunan Tarmizi, pada kitab Nikah nomor bab 25; Sunan Nasa’i kitab nikah nomor bab 65; Sunan Al-Darimi kitab nikah nomor bab 48; dan pada Musnad Ahmad bin Hambal jilid 4 nomor 402 dan 405.³

Dari data-data yang telah dikemukakan ini diperoleh susunan sanad dan matan hadis berikut ini :

1. Riwayat *Imam al-Bukhari*

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ هُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَمَّنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ⁴

³Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967) Jilid 2 h. 510

⁴ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja’fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra)

2. Riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ صَالِحِ بْنِ صَالِحِ الْهُمْدَانِيِّ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ سَأَلَ الشَّعْبِيَّ فَقَالَ يَا أَبَا عَمْرٍو إِنَّ مَنْ قَبَلْنَا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ يَمُوتُونَ فِي الرَّجُلِ إِذَا أَعْتَقَ أُمَّتَهُ ثُمَّ تَزَوَّجَهَا فَهُوَ كَالرَّائِبِ بَدَنَتَهُ فَقَالَ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَصَدَّقَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ آدَى حَقَّ اللَّهِ تَعَالَى وَحَقَّ سَيِّدِهِ فَلَهُ أَجْرَانِ وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أُمَّةٌ فَعَدَّاهَا فَأَحْسَنَ غَدَاءَهَا ثُمَّ أَدْبَهَا فَأَحْسَنَ أَدْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ⁵

3. Riwayat Imam Turmuzi

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْفَضْلِ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ عَبْدٌ آدَى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ فَذَاكَ يُؤْتَى أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ جَارِيَةٌ وَضَيْقَةٌ فَأَدْبَهَا فَأَحْسَنَ أَدْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا ثُمَّ تَزَوَّجَهَا يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ فَذَاكَ يُؤْتَى أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ وَرَجُلٌ آمَنَ بِالْكِتَابِ الْأَوَّلِ ثُمَّ جَاءَ الْكِتَابَ الْآخِرُ فَأَمَنَ بِهِ فَذَاكَ يُؤْتَى أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ⁶

4. Riwayat Imam Nasa'i

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أُمَّةٌ فَأَدْبَهَا فَأَحْسَنَ أَدْبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا وَعَبْدٌ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ وَمُؤْمِنٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ⁷

5. Riwayat Imam Ahmad Ibn Hambal

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ صَالِحِ بْنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أُمَّةٌ فَأَدْبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيئَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ

⁵ Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia) h. 135

⁶ Imam Hafidz Abi Abbas Muhammad bin Abbas bin Surat al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia) h. 292

⁷ Abu Abd Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali ibn Abu Bakar Ibn Sinan al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, (Semarang: Maktab Toha Putra, 1930), h. 66

تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَمَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا وَمَمْلُوكٌ أَعْطَى حَقَّ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَرَجُلٌ آمَنَ بِكِتَابِهِ وَمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁸

Dari teks hadis tersebut, terlihat dengan jelas bahwa jalur sanad yang dimiliki cukup variatif, baik nama periwayatnya yang menjadi jalur sampainya hadis tersebut kepada *mukharrij*, maupun lambang (*shighat tahammul*) yang digunakan. Dengan demikian menjadi suatu alasan untuk dilakukan penelitian sanad, terutama bagi periwayat yang menggunakan lambang *عن* (*mu'ama*) sebab penggunaan lambang tersebut pada dasarnya sanad hadis tidak bersambung, kecuali periwayat yang menggunakan lambang tersebut berstatus sebagai periwayat *tsiqah* (adil dan dhabith/kepercayaan). Ulama menyatakan bahwa periwayat kepercayaan tersebut tidak akan berbohong dalam ucapannya, apalagi yang disampaikan itu adalah hadis Nabi Saw.

B. *I'tibar Sanad* Hadis

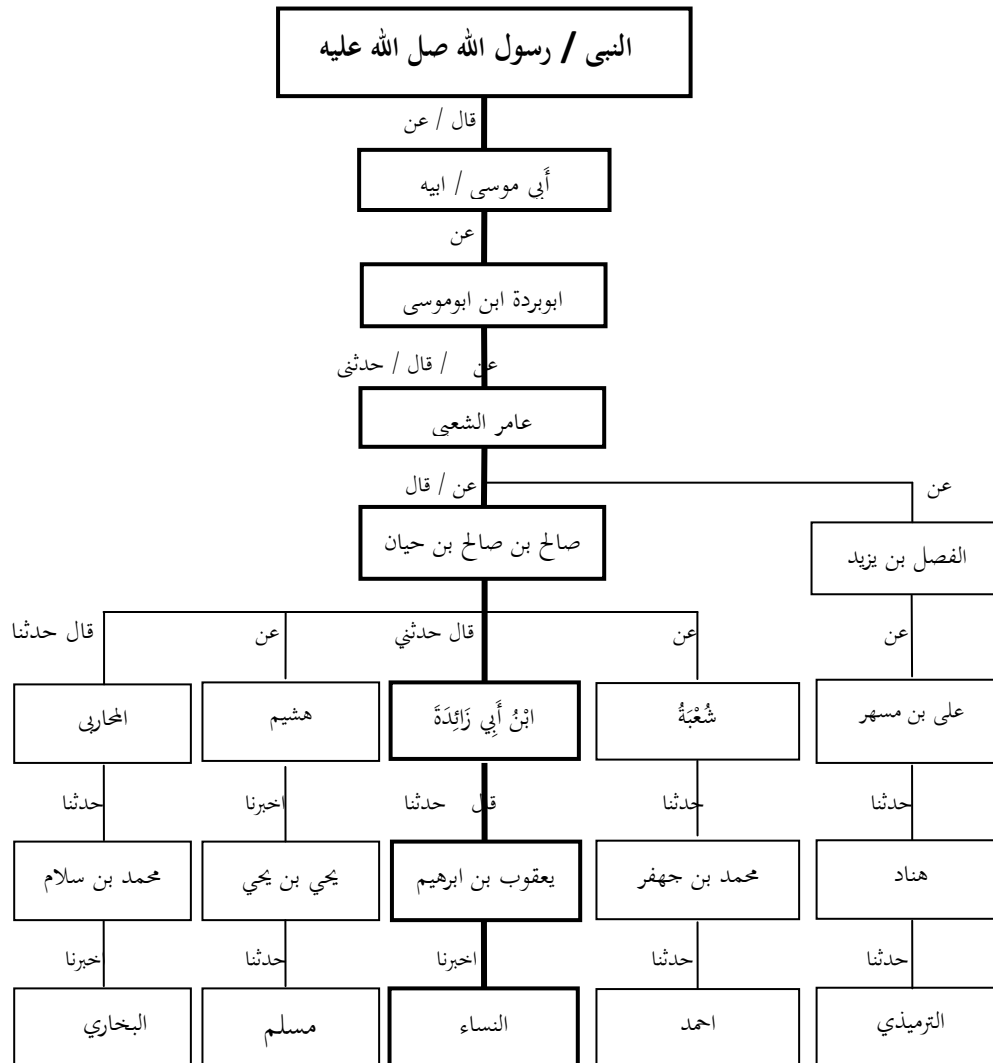
Untuk memperjelas kualitas hadis yang sementara diteliti, perlu melakukan *I'tibar al-sanad* yakni untuk memperlihatkan para periwayat yang terlibat dalam rangkaian sanad hadis, sekaligus untuk menunjukkan persambungan setiap sanad hingga sampai kepada Nabi Saw., sehingga dapatlah diketahui bahwa hadis yang dikaji berstatus sebagai hadis mutawatir atau hadis ahad, bahkan diketahui pula kedudukannya sebagai hadis shahih atau dha'if.

Untuk penggambaran persambungan sanad suatu hadis, perlu dibuatkan skema seluruh sanad hadis yang dikaji atau diteliti. Dalam skema tersebut akan nampak jalur-jalur yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan yang lainnya, dengan menunjukkan lambang periwayatan yang digunakan oleh periwayat hadis, disamping itu akan terlihat ada atau tidak adanya *muttabi* atau sanad pendukung, termasuk adanya *syahid* atau tidak adanya *syahid*.

Untuk lebih jelasnya perhatikan skema sanad hadis berikut :

⁸ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani al-Marwazi, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Semarang: Maktab Toha Putra, Juz 4)

SKEMA SANAD HADIS



Pada skema di atas juga diketahui bahwa *tahammul ada al-hadis* (lambang yang digunakan para periwayat hadis) yang digunakan perawi hadis cukup bervariasi, yakni *haddatsana*, *qala haddatsana*, *qala haddanani*, *qala*, *akhbarana*, *akhbarani* dan *an*. Ini menunjukkan bahwa perawi hadis menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan maupun menerima hadis tersebut.

Dari skema sanad hadis tersebut tampak dengan jelas bahwa dari lima jalur yang diriwayatkan oleh lima orang mukharrij adalah :

1. Sanad hadis pada riwayat Imam Bukhari; yaitu (1) Muhammad Ibnu Salam, (2) Al-Muharibi (3) Shalih bin Al Hayyan (4) 'Amir Asy Sya'bi; (5) Abu Burdah (6) Abu Musa.
2. Sanad hadis pada riwayat Muslim; (1) Yahya bin Yahya (2) Husyaim (3) Shalih bin Shalih al-Hamdani (4) Asy-Sya'bi (5) Abu Burdah bin Abu Musa (6) Abu Musa.
3. Sanad hadis pada riwayat Nasa'i; (1) Ya'qub bin Ibrahim, (2) Ibnu Abi Zaidah, (3) Shalih bin Shalih (4) 'Amir (5) Abu Burdah bin Abu Musa (6) Abu Musa.
4. Sanad hadis pada riwayat Ahmad bin Hambal; (1) Muhammad bin Ja'far (2) Syu'bah (3) Shalih (4) Asy Sya'bi (5) Abu Burdah (6) Abu Musa.
5. Sanad hadis pada riwayat Turmuzi; (1) Hannad, (2) Ali bin Mushir (3) Al Fadl bin Yazid (4) Asy Sya'bi (5) Abu Burdah bin Abu Musa (6) Abu Musa.

Sanad dari kelima *mukharrij* tersebut yang melalui jalur sanad masing-masing kesemuanya bertemu pada *tabaqah* keempat yakni Shalih bin Shalih bin Hayyan dari Asy Sya'bi, Abu Burdah, dan Abu Musa, kecuali Jalur al-Turmuzi bertemunya pada *tabaqah* keempat yakni Asy Sya'bi dari Abu Burdah bin Abu Musa dari Abu Musa.

Selanjutnya pada urutan periwayatan hadis dalam sanad terdapat *muttabi* (pendukung) yaitu; al-Muharibi, Husyaim, dan Syu'bah adalah *muttabi'* terhadap Ibn Abi Zaid demikian pula sebaliknya. Dan al-Fadl bin Yazid *muttabi'* terhadap Shalih bin Shalih demikian pula sebaliknya.

Jika diperhatikan skema sanad hadis di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut dari segi kualitas jumlah periwayat, hadis ini dapat digolongkan sebagai hadis *Gharib* sebab pada *tabaqah* sahabat, *tabi'in* maupun *tabi'it tabi'in* hanya terdapat satu orang periwayat.

C. Penelitian Hadis

Berdasarkan kegiatan *takhrij* dari seluruh jalur sanad dapat diketahui bahwa semua berstatus sebagai hadis *marfu'*, karena sahabat (sanad terakhir) menyandarkan kepada Nabi Saw. Dengan menyatakan: menyaksikan dan mendengar langsung peristiwa dan perkataan Nabi Saw., hal ini menunjukkan bahwa matan hadis tersebut berasal dari perbuatan dan ucapan Nabi Saw.

1. Penelitian Sanad

Dalam kegiatan penelitian sanad ini dilakukan penilaian pada salah satu jalur sanad yang dipilih, dengan mengemukakan pendapat ulama hadis terhadap setiap periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis, baik dari segi nama gurunya (tempat menerima hadis), dan nama muridnya (orang yang menerima hadis dari padanya), maupun komentar para kritikus hadis tentang kredibilitas (pujian atau celaan) atasnya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan terhadap jalur sanad periwayat lain yang meriwayatkan hadis yang diteliti.

Untuk penelitian ini dipilih salah satu jalur sanad yakni Riwayat Nasa'i, dengan pertimbangan bahwa dari lima *murarrij* sebagai periwayat terhadap hadis yang diteliti. Nasa'i menduduki peringkat kelima setelah Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Turmuzi. Hal ini berdasar pada pengelompokan dan penilaian para ulama terhadap para *muharrij* hadis.

Sanad hadis yang diteliti adalah jalur sanad yang diriwayatkan Nasa'i melalui (1) Ya'qub bin Ibrahim, (2) Ibnu Abi Zaidah, (3) Shalih bin Shalih (4) 'Amir (5) Abu Burdah bin Abu Musa (6) Abu Musa. Abu Musa sebagai sanad terakhir yang berstatus sebagai sahabat tidak lagi diberi penilaian atasnya, karena para ulama sepakat bahwa para sahabat adalah bersifat adil, demikian juga Imam Nasa'i sebagai *mukharrij*, tidak diberi penilaian atasnya, karena ulama telah bersepakat atas keadilan dan ke-*dhabiht*-an para *mukharrij*. Dengan demikian nama-nama dalam sanad riwayat Nasa'i yang diteliti tentang kredibilitasnya adalah (1) Ya'qub bin Ibrahim, (2) Ibnu Abi Zaidah, (3) Shalih bin Shalih (4) 'Amir (5) Abu Burdah bin Abu Musa :

1) Ya'qub bin Ibrahim

- a) Nama lengkapnya : Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir, bertempat tinggal di Bagdad, wafat tahun 252H
- b) Kuniyahnya : Abu Yusuf
- c) Gurunya antara lain : Ismail bin Ibrahim, Sa'id bin Umar, Sufyan bin Abi Imran, Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah, Abd Rahman bin Shohid bin Hasan bin Abd Rahman, Abd Azis bin Muhammad, Abdullah bin Abd Rahman.
- d) Muridnya antara lain : Nasa'i, Muslim, At-Turmuzi, Abu Daud, Ibnu Maja, Ahmad bin Hambal
- e) Komentas kritik ulama

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Abu Hatim	Shaduuq	
An Nasa'i	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Ats-Tsiqah	
Abu Bakar al-Khatib	Tsiqah Hafidz	
Maslamah bin Qasim	Tsiqah	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Ya'qub bin Ibrahim pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Ya'qub bin Ibrahim termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

2) Ibnu Abi Za'idah

- a) Nama lengkapnya : Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah, Tinggal di Kuffah, Wafat tahun 183H
- b) Kuniyahnya : Abu Sa'id
- c) Gurunya antara lain : Ishaq bin Ibrahim, Ismail bin Yunus bin Abi Ishaq, Shalih bin Shalih bin Muslim bin

Hayyan, Ismail bin Abi Khalid, Ja'far bin Hayyan, Hasan bin Amru, Saad bin Thariq bin Asyam, Syu'bah bin Hajjaj.

d) Muridnya antara lain : Ibrahim bin Musa bin Yasid, Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir, Ismail bin Umar, , Ismail bin Muhammad bin Ismail, Daud bin Rasyid, Abdullan bin Umar

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
Ibnu Mandini	Tsiqah	
Abu Hatim	Shaduuq Tsiqah	
An-Nasa'i	Tsiqah Tsabat	
Al-Ajli	Tsiqah	
Ibnu Sa'd	Tsiqah	
Ibnu Hajar al-Asqalani	Tsiqah Mutqin	
Adz-Dzahabi	Hafidz	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Ibnu Abi Za'idah terdapat sebagian memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, meskipun ada juga yang memberi komentar dengan *shaduuq tsiqah*, maupun *tsabat* tetapi lebih mayoritas menyatakan *tsiqah* dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Ibnu Abi Za'idah termasuk periwayat yang *tsiqah* dan *dhabith*.

3) Shalih bin Shalih

- a) Nama lengkapnya : Shalih bin Shalih bin Muslim bin Hayyan, Tinggal di kota Kuffah, wafat tahun 153H
- b) Kuniyahnya : -
- c) Gurunya antara lain : Amir bin Syarahil, Abu Yahya

d) Muridnya antara lain : Hasan bin shalih bin Shalih, Hasyim bin Bashir, bin Qasim, Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah,

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Ahmad bin Hambal	Tsiqah tsiqah	
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
An-Nasa'i	Tsiqah	
Al-Ajli	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Ats-Tsiqaat	
Adz-Dzahabi	Tsabat	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Abdur Rahman bin al-Ashbahani pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Abu Kamil al-Jahdari termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

4) Amir Asy-Sya'bi

a) Nama lengkapnya : Amir bin Syarahil

b) Kuniyahnya : Abu Amru

c) Gurunya antara lain : Abu Bakar bin Abd Rahman bin Harits bin Hasyim bin Mughirah, Amir bin Abdullah bin Qais, Anas bin Malik bin Nadlar, Jabir bin Abdullah bin Umar, Harits bin Abdullah, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.

d) Muridnya antara lain : Ibrahim bin Muhajir, Ibrahim bin Yazid bin Qais, Ismail bin Abi Khalid, Shalih bin Shalih bin Muslim bin Hayyan, Ismail bin Abi Salim, Daud bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
Abu Zur'ah	Tsiqah	
Ibnu Hajar al-Asqalani	Tsiqah Masyhur	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Amir Asy-Sya'bi pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Amir Asy-Sya'bi termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

5) Abu Burda bin Abu Musa

- a) Nama lengkapnya : Amir bin Abdullah bin Qais
Tinggal di Kota Kuffah, wafat tahun 104H
- b) Kuniyahnya : Abu Burda
- c) Gurunya antara lain : Abi bin Ka'ab bin Qais, Abdullah bin Yazid bin Zaid, Ali bin Abi Thalib, Auf bin Malik bin Abi Auf, Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlar, Muhammad bin Maslamah.
- d) Muridnya antara lain : Amir bin Syarahil, Ismail bin ABd Rahman bin Ismail, Abu Abdullah, Bakir bin Abdullah, Bilal bin Abi Burda bin Abi Musa, Said bi Abi burda Umar bin Abi Musa, Said bin Abi Khalid. Sulaiman bin Abi Sulaiman, Thalhah bin Umar, Thalhah bin Yahya bin Thalhah bin Abdullah, Umar bin Syarahil.

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
Ibnu Sa'd	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Ats-Tsiqaat	
Al-Bukhari	Katsirul glalath	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Abu Burda bin Abu Musa pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Abu Burda bin Abu Musa termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

2. Penelitian Matan

Matan hadis yang diteliti pada dasarnya tidak memiliki pertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan lebih menjadi penegasan terhadap apa yang telah disampaikan al-Qur'an, sebagaimana QS. Al-Qassash (28) :52-55. Dan QS. Al-Baqarah (2) : 62;

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَأَمْنَا بِهِ
 إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا
 وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ
 وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya :

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qu'ran, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. (52) Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkannya. (53) Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. (54) Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak

bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (55)⁹

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁰

Berdasarkan informasi yang diberikan al-Qur'an dalam surat al-Qassash dan surat al-Baqarah tersebut menunjukkan bahwa tidak semua umat Nabi Musa As (Yahudi) dan umat Nabi Isa As (Nasrani) mengingkari al-Qur'an, tetapi ada juga yang beriman, dan kepada mereka umat Nabi Musa dan umat Nabi Isa yang tetap beriman kepada al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw., Allah Saw., menjanjikan akan memberi pahala dua kali yaitu kali pertama karena mereka beriman kepada Taurat dan kali yang kedua ialah karena mereka beriman kepada al-Qu'ran. Hal ini menunjukkan bahwa matan hadis yang sedang diteliti tidak bertentangan bahkan justru menguatkan al-Qur'an.

Berdasarkan hasil *takhrij* dan *i'tibar*, diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh lima orang *mukharrij* melalui lima jalur yang kesemuanya bertemu pada Shalih bin Shalih bin Hayyan dari Amir al-Sya'bi dari Abu Burda bin Abu Musa dan sampai kepada Rasulullah Saw., melalui sahabat Abu Musa, kecuali jalur sanad riwayat Turmuzi bertemu pada Amir Asy-Sya'bi. Setelah dilakukan penelusuran mengenai kualitas pribadi dan kapasitas intelektual yang

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 552

¹⁰ *Ibid*, h. 12

terlibat pada periwayatan hadis tersebut menurut Ibnu Hajar al-Asqalani seluruh jalur sanad *marfu'* dan periwayatnya *tsiqah*¹¹

D. Kualitas Hadis

Dengan memperhatikan berbagai pendapat yang berkaitan dengan kritik hadis, baik yang berkaitan dengan kritik sanad maupun kritik matan, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Nasa'i dari Ya'qub bin Ibrahim, Ibnu Abi Zaidah, Shalih bin Shalih, 'Amir Asy-Syu'bi, Abu Burdah bin Abu Musa, dan Abu Musa, maupun keempat jalur yang lainnya yakni yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Turmuzi, dan Ahmad bin Hambal adalah berkualitas *shahih* karena setiap sanad pada umumnya dinilai oleh kritikus hadis *tsiqah*, walaupun ada satu, dua kritikus memberi komentar *shaduq* tetapi kritikus yang lain menyatakan *tsiqah*.

¹¹ Lihat, Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Taqrīb al-Taḥdzīb*, h. 542, 632, 741

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari usaha *tahqiq al-hadis* tentang tiga kelompok yang diberikan pahala oleh Allah Swt., dua kali adalah :

1. Hasil kegiatan *takhrij* dan *i'tibar* menunjukkan bahwa hadis yang menjadi obyek kajian makalah ini terdapat pada; Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Turmuzi, Sunan Nasa'i, dan Musnad Ahmad bin Hambal berdasarkan petunjuk kamus hadis *al-Mu'jam*.
2. Dari hasil penelitian sanad pada jalur Nasa'i diperoleh data bahwa sanadnya *marfu'* karena jalur periwayatannya sampai kepada Nabi Saw. Melalui sahabat Abu Musa, dimana seluruh periwayat dalam jalur sanad tersebut dinilai oleh kritikus hadis *tsiqah*. Sehingga dapat dinyatakan hadis ini *shahih* dan dapat diterima.
3. Kandungan hadis ini akan menjadi penegasan terhadap ketentuan al-Qur'an dengan kata lain tidak bertentangan dengan al-Qur'an sehingga dapat dijadikan hujjah.

B. Saran-saran

Karena terbatasnya ilmu dan kemampuan penulis serta ketersediaan literatur yang dibutuhkan, maka tentunya makalah ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kritik dan saran membangun dengan lapang dada dan hati terbuka penulis sambut sebagai uluran tangan dan sedekah pemikiran. Akhirnya penulis memohon kepada Allah Swt., untuk memberikan hidayah, inayah kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Wahhab Khallab, *'Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islaiyah, 1972)
- Abu Abd Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali ibn Abu Bakar Ibn Sinan al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, (Semarang: Maktab Toha Putra, 1930)
- Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani al-Marwazi, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Semarang: Maktab Toha Putra, Juz 4)
- Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja'fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Ahmad bin Hambal, *Software Hadith al-Kutub al-Tis'ah*, hadis ke 7815
- Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut Libanon)
- Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967)
- Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*,
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006)
- H. Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits*, (Bandung, Amal Bakti Press, Cet.II, 1997)
- Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)
- Imam Hafidz Abi Abbas Muhammad bin Abbas bin Surat al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Dar al-Kutub al-Salafiyah, Kairo, 1982)
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1997)
- Shalah al-Din Ahmad al-Adhabi, *Manhaj al-Naql al-Matn al-Hadis*, (Cet. II; Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983)